

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) BERBANTUAN KIT IPA TERHADAP
KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
KELAS IV SD**

Anak Agung Kade Nusantara Dewi AD, Nyoman Dantes, IBP. Arnyana,
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

dewi.ad@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
putu.arnyana@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPA . Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 37 orang siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *MANOVA* berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data ada dua, yaitu kuesioner kreativitas belajar dan tes hasil belajar IPA. Hasil analisis data diperoleh sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional , diperoleh koefisien F sebesar 32,619 dengan taraf signifikansi $<0,05$. Kedua , terdapat perbedaan terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional , diperoleh koefisien F sebesar 26,974 dengan taraf signifikansi $<0,05$. Ketiga, terdapat perbedaan terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA secara silmutan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh koefisien F sebesar 15,888 dengan taraf signifikansi $<0,05$.

Kata kunci: NHT, kreativitas, hasil belajar IPA

Abstract

This research purposed to determine the application effect of Cooperative learning type *Numbered Head Together* (NHT) assisted with KIT Science for creativity and science subjects student learning outcome . This is a quasi experimental study using *Posttest - Only Control Group Design* , involving 37 students sample . Data were analyzed using *SPSS* assist with *MANOVA 17:00 for windows* . The research using two instrument to collecting the data there are questionnaires creativity and science learning outcome test . Following as data analysis result. First , there are learners differences creativity in science learning among students who take *Numbered Head Together* (NHT) learning assisted with KIT science with students who take conventional learning , obtained F value of 32.619 with significance < 0.05 . Second , there are learning outcome differences between students who take *Numbered Head Together* (NHT) learning assisted with KIT Science with students who take conventional learning , obtained F value of 26.974 with a significance $< 0,05$. Third , there are creativity and science learning outcomes differences between students who take *Numbered Head Together* (NHT) learning assisted with KIT Science with students who take conventional learning obtained F value is 15.888 with a significance < 0.05 .

Keywords : NHT, creativity, science learning outcomes.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang sudah terjadi sejak abad ke 20, memaksa setiap negara khususnya Indonesia untuk menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa. Menurut Princenton N. Lyman (dalam Herfina :2013) , globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan, keuangan, sosial budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Globalisasi pada dasarnya merupakan proses yang ditimbulkan dari suatu kegiatan yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas kebangsaan dan kenegaraan.

Sebagai akibat dari kemajuan globalisasi, kehidupan dunia saat ini tidak lagi mempunyai sekat antar negara. Hal ini adalah konsekuensi logis dari semakin meningkat dan kompleksnya kebutuhan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Keterbukaan tersebut melahirkan era globalisasi dengan kehidupan tanpa batas di dalamnya. Posisi Indonesia sebagai negara berkembang akan tergerus dalam arus tersebut jika tidak melakukan manuver-manuver guna merespons tantangan global. Salah satunya dengan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Masyarakat dunia menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang urgen dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tersebut.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai wahana dan agen perubahan bagi masyarakat (Sofan, 2010). Demikian pula dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, proses pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sikap inovatif dan ingin selalu meningkatkan kualitas diri. Sehingga akhirnya masyarakat mampu menyesuaikan diri terus menerus terhadap situasi baru seiring berkembangnya arus globalisasi.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemerintah Indonesia sangat menyadari bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam tujuannya

untuk menghadapi kuatnya arus globalisasi, maka pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha, untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas. Terbukti dengan adanya kebijakan wajib belajar 12 tahun sebagai pendidikan dasar yang wajib ditempuh oleh seluruh masyarakat Indonesia yang disebut dengan istilah PMU (pendidikan Menengah Universal) . Peningkatan kualitas pendidikan juga dilaksanakan dengan berbagai cara, termasuk mengalokasikan 20% dari APBN untuk sektor pendidikan, Ujian Nasional (UN) sebagai tolak ukur dan standarisasi pencapaian kualitas pendidikan, dan ditetapkannya UU Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen. Hal ini menjadi bukti konkret pemerintah Indonesia dalam menyiapkan generasi bangsa. Namun, kita perlu melakukan koreksi besar-besaran terhadap pencapaian tersebut.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dari proses pendidikan. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola lingkungan sekolahnya demi pencapaian tujuan pendidikan sesuai arah yang diinginkan. Guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien (Slameto, 2003 : 98).

Peserta didik dapat dibekali agar berkualitas sebagai out put pendidikan dengan peningkatan layanan sesuai standar nasional. Kendala tentang berbagai sarana dan infrastruktur pendidikan perlu dibenahi, termasuk yang lebih penting adalah proses pembelajaran di SD. Sarana dan prasarana pembelajaran di SD masih belum optimal, termasuk dalam pembelajaran IPA yang membutuhkan berbagai media dalam pembelajarannya. Terlebih pembelajaran IPA di SD sesuai dengan tuntutan KTSP memiliki warna dan tagihan yang jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya (Hasan, 2006). Warna dan tagihan yang dimaksud adalah bahwa guru dituntut untuk mampu memerankan dirinya sebagai kreator dan fasilitator pembelajaran yang kreatif bagi kepentingan belajar peserta didik, serta

mampu menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang berkualitas, mandiri, cerdas, dan mampu bermasyarakat (Hasan, 2006). Pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar harus mampu membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan mereka untuk mengenal diri, lingkungan dan tantangan masa depan

IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang obyek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah” (Widoyo, 2011:1). Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan cara mencari tau tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 (2006:1) “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari”. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Tujuan pembelajaran IPA di SD tidak menjadikan peserta didik sebagai ahli bidang IPA, tetapi dimaksudkan agar peserta didik menjadi orang yang melek ilmu atau literasi sains. Jadi tujuan pembelajaran IPA yang paling esensial adalah pemahaman terhadap disiplin keilmuan IPA dan keterampilan berkarya (projek) untuk menghasilkan suatu produk, yang akan merefleksikan penguasaan kompetensi seseorang sebagai hasil belajarnya (Sukra, 2006).

Pembelajaran IPA yang dimaksud dalam ranah pemahaman anak didik, sebagai kemampuan untuk : (1) mengingat dan mengulang konsep, prinsip dan prosedur. (2) mengidentifikasi dan memilih konsep, prinsip dan prosedur. (3) menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur.

Berangkat dari maksud dan tujuan itu, maka pembelajaran IPA seharusnya diorientasikan pada aktivitas- aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari di luar sekolah, sehingga pembelajaran IPA menjadi bermakna dan akhirnya menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan

Kondisi yang ada pada saat ini justru sebaliknya, pengemasan pembelajaran IPA untuk pemahaman dan keterampilan berkarya belum ditangani secara sistematis di sekolah dasar. Hal ini disebabkan, guru relatif kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPA mengalami kegagalan. Hal ini terbukti masih dari rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPA di sekolah dasar

Rendahnya kualitas pembelajaran IPA di SD terlihat pada saat dilakukan observasi pada beberapa SD di Gugus III Selamadeg, Tabanan. Saat itu guru mengajar mata pelajaran IPA dengan materi “cara tumbuhan hijau membuat makanan (fotosintesis)”. Pada proses pembelajaran ternyata terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA diantaranya: (1) guru hanya memberikan teori tanpa diimbangi dengan praktik, (2) pada proses pembelajaran peserta didik belum terlihat bekerja kelompok, (3) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan prosedur guru memberikan penjelasan materi yang dipelajari setelah itu peserta didik disuruh untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku, (4) pada proses pembelajaran guru belum maksimal menggunakan LKS sehingga peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk berpikir dan memecahkan masalah sendiri, (5) interaksi peserta didik rendah hal ini ditandai dengan jarang terlihat peserta didik mengajukan pertanyaan, (6) peserta didik hanya sebagai penunggu informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV pada salah satu sekolah di gugus III Selamadeg diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Dari 19

orang jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai hasil ulangan yang memenuhi KKM adalah 9 orang (47%), sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 10 orang (53%) dan nilai rata-rata kelas peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA adalah 63,50. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah diketahui bahwa masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dilakukan identifikasi untuk mencari upaya dalam memecahkan masalah tersebut. Hasil identifikasi ditemukan beberapa permasalahan yaitu: (1) kurang memanfaatkan dan alat peraga yang mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga guru sulit untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik, (2) guru belum maksimal mengembangkan model dan metode dalam pembelajaran. (3) guru belum terlihat mengembangkan materi yang diajarkan, (4) peserta didik hanya diminta membaca buku dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku, sehingga peserta didik hanya menghafal tanpa memahami materi tersebut, (5) peserta didik enggan melakukan kerja kelompok, (6) dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru.

Adanya kenyataan seperti itu, diupayakan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena permasalahan yang teridentifikasi yaitu permasalahan pada peserta didik SD maka model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih mengedepankan kepada kreativitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Iqbal Ali 2010). Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA diperlukan komponen-komponen alat peraga dan alat-alat pendidikan yang membantu pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan KIT IPA bermaksud meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan

berbagai sumber belajar. KIT IPA bertujuan menciptakan suasana pembelajaran IPA yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan efektif. Dalam KIT IPA disertakan perangkat percobaan dan peragaan yang mendukung pembelajaran dalam IPA. Dengan menggunakan komponen KIT IPA ini diharapkan dapat mendorong peserta didik agar mampu menemukan sendiri permasalahan-permasalahan dari topik yang sedang dihadapi dan sekaligus mampu mencari solusinya yang tepat dengan serangkaian percobaan. Dengan demikian peserta didik akan selalu tertantang untuk menemukan beberapa permasalahan IPA sekaligus mampu untuk memberikan solusi pemecahannya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA untuk meningkatkan hasil belajar.

Diyakini bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supena (2010) dalam Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Terhadap hasil Belajar IPS ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Banjarangkan, dengan menggunakan analisis statistik uji anava dan anakova 1 jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS, 2) setelah motivasi belajar peserta didik dikendalikan, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *numbered head together* terhadap hasil belajar IPS peserta didik, 3) Terdapat kontribusi yang signifikan motivasi belajar IPS terhadap hasil belajar IPS peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan 1) hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dari pada peserta didik yang dibelajarkan dengan model konvensional, 2) setelah dikendalikan dengan kovariabel motivasi belajarnya ternyata hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi dari pada peserta didik yang dibelajarkan dengan model konvensional, 3) ternyata motivasi belajar IPS berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian yang berhubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar IPA di SD juga telah dilakukan oleh Winanto (2011). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari 50 (pre test) menjadi 81 (post test) setelah menggunakan KIT IPA dalam pembelajaran IPA. Hasil uji t diperoleh hasil sebesar 12,717 dengan probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$ berarti bahwa penggunaan KIT IPA efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang dipadukan dengan KIT IPA pada penelitian ini diperkirakan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena di dalam proses pembelajaran siswa akan terlibat total dalam pembelajaran, sehingga akan menambah tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok untuk menemukan jawaban dari LKS yang diberikan oleh guru dengan menggunakan KIT IPA.

Kreativitas secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku yang memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan atau mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam memahami suatu konsep atau kemampuan mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Perlu diingat bahwa kemampuan berkegiatan bertujuan untuk menolong atau membantu seseorang dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah (Iskandar, 2009:88). Beranjak dari urgensi tersebut, Munandar (1999:46) menyatakan bahwa kreativitas perlu dilatih karena akan membuat anak lancar dan luwes dalam bertindak, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan.

Memasuki era globalisasi yang berkembang begitu pesat, kreativitas menjadi suatu hal yang mutlak diperlukan agar mampu berkompetisi di tataran masyarakat global yang penuh dengan tantangan. Hal tersebut dipertegas oleh Munandar (1999) yang menyatakan bahwa ditengah kemajuan IPTEKS dan meledaknya pertumbuhan penduduk yang disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami, serta bencana dan krisis moneter yang dialami banyak Negara, sangat menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan piawai mencari pemecahan yang imajinatif. Mengingat pentingnya kreativitas dalam kehidupan, maka sudah seharusnya pengembangan kreativitas dilakukan dengan serius demi mewujudkan sumberdaya yang berkualitas.

Pendidikan sebagai salah satu wahana dalam mewujudkan sumberdaya

manusia yang berkualitas tentu memiliki peranan sentral dalam pengembangan kreativitas generasi muda bangsa ini. Namun dalam bidang pendidikan, penekanan lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan (Munandar, 1999:5). Kegiatan-kegiatan termasuk berpikir kreatif dan yang mencerminkan sikap kreatif jarang diberikan, padahal kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif sangat penting bagi peserta didik dalam mengambil suatu keputusan maupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Berdasarkan rasional di atas, maka penelitian ini akan diarahkan pada upaya penerapan pembelajaran model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA.

Mengingat kompleksnya masalah pendidikan yang terdapat di SD serta keterbatasan masalah waktu, kemampuan meneliti, dan biaya penelitian serta memfokuskan penelitian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada penelitian eksperimen mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan KIT IPA Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Selemadeg.

Tujuan penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui perbedaan kreativitas antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA peserta didik antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Ketiga untuk mengetahui perbedaan kreativitas dan hasil belajar secara simultan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan pengetahuan mengenai pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi lanjut oleh peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan masukan kepada para guru yang mengajar

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar tentang efektivitas penggunaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA sehingga mereka dapat memilih dan menggunakan suatu pola pembelajaran dengan tepat yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran IPA dan karakteristik peserta didik sekolah dasar

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Gugus III Kecamatan Selemadeg yang berjumlah keseluruhan adalah 56 orang.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan cara undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu yang pertama, melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh kelas. Uji kesetaraan menggunakan bantuan *SPSS 17.0 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen, mengingat tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diukur dan dikontrol secara ketat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk Post-test Only Control Group Design. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti di dalam melakukan control terhadap kondisi (Zuriah, 2006)

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas dan hasil belajar IPA. Selama penelitian, peneliti memanipulasi variabel bebas yang berupa manajemen pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA serta memberlakukannya pada kelompok eksperimen, dan pembelajaran konvensional yang diberlakukan pada kelompok kontrol. Pada akhir eksperimen, peneliti melakukan penilaian terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok control untuk mengetahui ada tidaknya efek manipulasi yang telah dilakukan.

Data kreativitas dan hasil belajaran IPA diperoleh melalui tes kreativitas dan tes

hasil belajar IPA. Data kreativitas belajar diukur dengan menggunakan koesoner kreativitas belajar sedangkan data hasil belajar IPA diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang berupa soal objektif.

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data kreativitas dan hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV SD. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan *MANOVA*. Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varian, uji homogenitas matrik varian/covarian, dan uji multikoliniritas.

Pendeskripsian data kreativitas dan hasil belajar IPA peserta didik berdasarkan tendensi data, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum, dan skor minimum. Sebaran data kreativitas dan hasil belajar IPA peserta didik disajikan dalam bentuk tabel dan gambar diagram untuk masing-masing model pembelajaran.

Kualifikasi pendeskripsian data kreativitas dan hasil belajar IPA peserta didik, juga menggunakan analisis univariat. Analisis ini didasarkan pada skor rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi)

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) terdapat perbedaan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran terhadap mata pelajaran IPA antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dan peserta didik yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPA, 3) terdapat perbedaan kreativitas dan hasil belajar IPA antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan peserta didik yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPA.

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan *MANOVA* melalui statistik F varians. Kriteria pengujian nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05. Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui *MANOVA*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan kriteria pengujian taraf

signifikansi $F = 5 \%$. Keputusan diambil dengan analisis Pillai's trace dan Roy's Largest Root. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ditabulasi sesuai dengan keperluan analisis data yang digunakan dalam menggambarkan sebaran atau distribusi data. Sebagaimana telah dikemukakan dalam rancangan penelitian bahwa penelitian ini adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-test Only Control Group Design*. Objek pada penelitian ini adalah kreativitas dan hasil belajar IPA sebagai hasil perlakuan antara penerapan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berbantuan KIT IPA dan pembelajaran konvensional. Deskripsi data yang disajikan dikelompokkan untuk melihat kecenderungan: 1) kreativitas yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berbantuan KIT IPA 2) hasil belajar IPA yang mengikuti dengan pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA, 3) kreativitas yang mengikuti pembelajaran konvensional, 4) hasil belajar IPA yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Masing-masing dari ke empat distribusi tersebut, disajikan dengan cara menyajikan rata-rata sebagai ukuran sentral, standar deviasi sebagai ukuran penyebaran, tabel frekuensi dan histogram.

Diketahui bahwa skor kreativitas belajar untuk kelompok eksperimen berkisar antara dari 121 sampai dengan 169 dengan rata-rata \bar{X} sebesar 147,83 sedangkan skor kreativitas belajar untuk kelompok kontrol berkisar antara 100 sampai dengan 148 dengan rata-rata \bar{X} sebesar 120,79. Skor hasil belajar untuk kelompok eksperimen berkisar antara dari 23 sampai dengan 35 dengan rata-rata \bar{X} sebesar 30,78 sedangkan nilai hasil belajar untuk kelompok kontrol berkisar antara 18 sampai dengan 34 dengan rata-rata \bar{X} sebesar 24,05.

Setelah data dianalisis statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk pengujian Pengujian terhadap hipotesis 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat pada hasil analisis manova (Tests of Between-Subjects Effects) yang tampak bahwa koefisien F sebesar 32,619 dengan signifikansi sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka

taraf signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Hal ini berarti Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional" ditolak.

Terdapatnya perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mengindikasikan adanya pengaruh dari pemberian perlakuan berupa pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA. Adanya pengaruh tersebut dipertegas dengan adanya temuan yang menunjukkan rerata kreativitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA lebih besar dibandingkan dengan kreativitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rerata kreativitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA sebesar 147,83 sedangkan kreativitas belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 120,78.

Kontribusi pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* terhadap kreativitas terlihat pada struktur pembelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya. "*Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik" (Ibrahim 2010:28). Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* melibatkan para siswa dalam mengulang bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memiliki struktur yang menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Struktur tersebut dijadikan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam

kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas (2012) yang menyatakan pembelajaran *Numbered Head Togethers* (NHT) efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa diduga karena pengaruh beberapa langkahnya, antara lain yaitu siswa berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan dan guru mengecek pemahaman siswa. Pertama, siswa berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Pasti ada siswa yang memiliki cara berbeda dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan berdiskusi maka akan terjadi proses pertukaran pendapat yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Kedua, guru mengecek pemahaman siswa. Langkah ini adalah ciri khas dari pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu guru menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Cara demikian ini yang dapat membuat setiap siswa memiliki tanggungjawab. Tanggungjawab tersebut yang menyebabkan kreativitas meningkat secara merata kepada masing-masing individu.

Pengujian terhadap hipotesis 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan KIT IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat pada hasil analisis manova (Tests of Between-Subjects Effects) yang menunjukkan bahwa koefisien F sebesar 26,974 dengan signifikansi sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka taraf signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA dalam pembelajaran siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional" ditolak. Adanya perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mengindikasikan adanya pengaruh dari pemberian pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA. Adanya pengaruh tersebut dipertegas dengan adanya temuan yang menunjukkan rerata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajara *Numbered*

Head Together (NHT) berbantuan KIT IPA lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rerata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA sebesar 87,94 sedangkan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 68,72.

Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena model tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Menurut Lie (2007:59) "Pembelajaran *Numbered Head Together* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membagi-bagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat". Pembelajaran *Numbered head Together* (NHT) membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil, sehingga peserta didik dapat saling bekerjasama, saling membantu dan saling memotivasi dengan peserta didik lainnya, agar peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal dari pembelajaran tersebut. Salain itu pembelajaran tersebut juga mempengaruhi pola belajar peserta didik sehingga mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti, Yuni (2011) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran *Numbered Head Togethers* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan adanya kerjasama diantara siswa dalam pembelajaran di kelas tersebut. Suatu masalah bila dipecahkan oleh beberapa orang akan mengakibatkan masalah tersebut menjadi mudah dan hasil yang diperolehpun akan lebih baik. Kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah tidak sebaik bila masalah tersebut dipecahkan oleh dua orang atau lebih, karena dengan adanya diskusi suatu permasalahan dapat terselesaikan dengan mudah.

Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan berbantuan KIT IPA dapat menciptakan suasana pembelajaran IPA yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan efektif. KIT IPA adalah alat-alat yang digunakan untuk percobaan dalam pelajaran IPA di kelas Sekolah Dasar (Trisnoherawati, 2004:1) Dalam KIT IPA disertakan perangkat percobaan dan peragaan yang mendukung pembelajaran dalam IPA. Dengan menggunakan komponen KIT IPA ini peserta didik terdorong untuk mampu menemukan sendiri permasalahan-permasalahan dari topik yang sedang dihadapi dan sekaligus mampu mencari solusinya yang tepat dengan

serangkaian percobaan. Dengan demikian peserta didik akan selalu tertantang untuk menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA sekaligus mampu untuk memberikan solusi pemecahannya. Hal tersebut terlihat ketika siswa sangat antusias melaksanakan pembelajaran *Numbered head Together* (NHT) dengan berbantuan KIT IPA.

Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Winanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Penggunaan KIT IPA Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD" yang berkesimpulan bahwa penggunaan KIT IPA efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran siswa aktif di dalam kelas, siswa merasa semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas di setiap kegiatan. Para siswa merasa pembelajaran IPA jadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga suasana belajar tidak menegangkan. Suasana yang menarik dan menyenangkan dalam kelas eksperimen dengan menggunakan KIT IPA karena guru saat menjelaskan pelajaran menggunakan benda konkret sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga melakukan percobaan secara langsung saat diskusi sehingga siswa mengalami sendiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Diperoleh hasil nilai-nilai statistik Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root dengan masing-masing nilai F adalah 15,888 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan kreativitas peserta didik dan hasil belajar IPA siswa antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan KIT IPA dengan pembelajaran konvensional" ditolak. Tampak terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok siswa yang

dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA dan kreativitas siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan KIT IPA lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pada siswa di kelas eksperimen dengan kemampuan awal rendah merasa terbantu dengan siswa kemampuan awal tinggi yang berada satu kelompok dengan mereka pada pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan KIT IPA. Rasa kebersamaan yang ditanamkan pada pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini mengakibatkan siswa dalam setiap kelompok merasa saling ketergantungan satu sama lain, keberhasilan satu orang merupakan keberhasilan dari setiap anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) penting untuk dilakukan, agar dapat mengarahkan siswa untuk belajar kreatif sehingga kreativitas siswa dapat terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan menurut Treffinger (dalam Conny, 1984:37) terdapat empat alasan mengapa belajar kreatif itu penting, yaitu: (1) belajar kreatif membantu anak mengarahkan belajar bagi mereka sendiri, menjadi lebih berhasil jika kita tidak bersama mereka; (2) belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu diramal, yang timbul di masa depan; (3) belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan; (4) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

Seiring meningkatnya kreativitas belajar siswa tentu akan berimplikasi pada hasil belajar akademik siswa. Sehingga pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA ini dapat dijadikan alternatif untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Pertama Terdapat perbedaan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan

KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. koefisien F sebesar 32,619 dengan signifikansi (sebesar 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka taraf signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Berdasarkan hasil analisis hipotesis alternatif tersebut terdapat perbedaan secara signifikan

antara siswa mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional terhadap kreativitas peserta didik dalam pelajaran IPA.

Kedua, Terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. koefisien F sebesar 26,974 dengan signifikansi sebesar 0,00. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil dari pada α , sehingga F signifikan. Terdapatnya perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA terhadap hasil belajar IPA siswa.

Ketiga, terdapat perbedaan terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis multivariat, diperoleh hasil nilai-nilai statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* dengan masing-masing nilai F adalah 15,888 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan terdapatnya perbedaan kreativitas dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA siswa.

Guru disarankan untuk terus menemukan strategi yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Diharapkan juga guru dapat menemukan media-media pembelajaran lain yang dapat dipadukan dengan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) demi terciptanya pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Disarankan kepada guru untuk menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together*

(NHT) berbantuan KIT IPA guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas IV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kreativitas dan hasil belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Guru disarankan memilih pola pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Guru disarankan untuk menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan KIT IPA.

Melihat keterbatasan tempat, waktu dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini, maka disarankan agar peneliti lain melaksanakan penelitian sejenis untuk mendapatkan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai pengaruh pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan KIT IPA terhadap kreativitas dan hasil belajar IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Herfina. 2013. *Dampak Perkembangan Dunia Terhadap Kebutuhan system Pendidikan*. Tersedia pada: <http://herfiinaa.wordpress.com/2013/01/28/dampak-perkembangan-dunia-terhadap-kebutuhan-sistem-pendidikan-nasional-di-era-globalisasi-dan-tuntutan-profesionalisme-kependidikan/>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sukra, Warpala. I.W. 2006. *Pengaruh pendekatan Pembelajaran dan Strategi Belajar belajar kooperatif yang berbeda*

terhadap pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA SD. Disertasi (tidak diterbitkan). Universitas negeri Malang.

Tersedia Pada
:<http://journal.uny.ac.id/sju/index.php/upej/article/.../1544>.
(diakses tanggal 31 oktober 2013).

Hasan, Hamid. 2006. *Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung : PPS IKIP Bandung

Ibrahim . 2010. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Lie, A. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.

Widoyo, T. 2011. *What is Science*. Tersedia pada:
<http://physicssma5bpp.files.wordpress.com/2011/11/what-is-science3.pdf>.

Zuriah, Nurul .2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori -Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. 2006. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

Winarti, Yuni. 2011." Penggunaan Metode NHT (Numbered Heads Together) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Banyumudal 2 Kabupaten Wonosobo Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012".Volume 2, Nomer 1 (Hal 25). Tersedia Pada:
<http://jurnal.um.edu.ac.id/view/article/...1074/>

Iqbal Ali. 2010. *NHT (Number Head Together)*. Tersedia pada :
<http://iqbalali.com/2010/01/03/nht-numbered-head-together/> (diakses 19 Maret 2012).

Trisnoherawati. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta : Referensi jakarta

Munandar, S. C. Utami. 1999. *Kretivitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat)*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.

Conny,Semiawan, dkk. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Suatu Orientasi Baru)*. Ciputat: GP Press.

Winanto, Adi (2011). *Evektivitas Penggunaan KIT IPA Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD*. Volume 1, Nomer 2 (hlm.155-176). Tersedia Pada
http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/3172/ART_Adi%20Winanto_Efektivitas%20Penggunaan%20KIT_abstract.pdf?sequence=1#page=6&zoom=auto,0,441 (diakses tanggal 31 oktober 2013)

Purwaningtyas, Essy. 2012. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Ditinjau Dari Kreativitas dan Karakter Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta". Volume 2, Nomer 3 (hlm 200-220).